

Journal of Comprehensive Science
p-ISSN: 2962-4738 e-ISSN: 2962-4584
Vol. 3. No. 2 Februari 2024

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN
DIABETES MELITUS PADA REMAJA DI KECAMATAN PEDURUNGAN
KOTA SEMARANG JAWA TENGAH**

Rizky Agustina
Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Semarang
Email: Rizkyagus1308@gmail.com

Abstrak

Penyakit tidak menular diabetes melitus (DM) pada anak dan remaja mulai mendapatkan perhatian karena semakin tinggi angka kasusnya di kota semarang yang mencapai 344 anak dari mulai usia 0 sampai 18 tahun. Salah satu kecamatan di semarang dengan kasus diabetes melitus yang mengalami kenaikan yaitu di kecamatan pedurungan mencapai 16 anak. Faktor penyebab terjadinya diabetes melitus pada anak dapat dilihat dari segi pengetahuan yang masih buruk, sehingga dapat anak masih kurang mengetahui bahaya penyakit diabetes melitus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor yang berhubungan dengan perilaku pecegahan diabetes melitus pada remaja di kecamatan pedurungan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik observasional dengan menggunakan desain penelitian case control. Sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini dibutuhkan 45 sampel anak sekolah SMK Tlogosari. Siswa yang bisa mengikuti penelitian ini merupakan siswa SMK dan bersedia berpartisipasi. Instrumen yang digunakan di dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner dan lembar observasi. Adapun analisis data menggunakan uji statistik chi square. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan diabetes melitus pada remaja ($p=0,004$), tidak ada hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan diabetes melitus pada remaja ($p=0,092$), ada hubungan antara akses informasi kesehatan dengan perilaku pencegahan diabetes melitus pada remaja ($p=0,003$), ada hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan diabetes melitus pada remaja ($p=0,002$), tidak ada hubungan antara dukungan sekolah dengan perilaku pencegahan diabetes melitus pada remaja ($p=0,566$), dan ada hubungan antara gaya hidup dengan perilaku pencegahan diabetes melitus pada remaja ($p=0,002$), di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Saran penelitian ini adalah untuk menjaga gaya hidup yang sehat mulai sejak dini untuk mencegah penyakit diabetes melitus pada semua kalangan usia.

Kata Kunci: Diabetes Melitus Pada Remaja, Perilaku Pencegahan Diabetes Melitus, Gaya Hidup Sehat.

Abstract

The non-communicable disease diabetes mellitus (DM) in children and adolescents is starting to get attention because the number of cases in the city of Semarang is increasing,

reaching 344 children from 0 to 18 years old. One of the sub-districts in Semarang with increasing cases of diabetes mellitus is in Pedurungan sub-district, reaching 16 children. Factors causing diabetes mellitus in children can be seen in terms of poor knowledge, so that children may still not know the dangers of diabetes mellitus. The aim of this study was to determine factors related to diabetes mellitus prevention behavior in adolescents in Pedurungan sub-district. This research uses an observational analytical research type using a case control research design. The sample required for this research was 45 samples of Tlogosari Vocational School students. Students who can take part in this research are vocational school students and are willing to participate. The instruments used in this research were questionnaire sheets and observation sheets. The data analysis used the chi square statistical test. The results showed that there was a relationship between knowledge and diabetes mellitus prevention behavior in adolescents ($p=0.004$), there was no relationship between attitudes and diabetes mellitus prevention behavior in adolescents ($p=0.092$), there was a relationship between access to health information and diabetes mellitus prevention behavior in adolescents. adolescents ($p=0.003$), there is a relationship between family support and diabetes mellitus prevention behavior in adolescents ($p=0.002$), there is no relationship between school support and diabetes mellitus prevention behavior in adolescents ($p=0.566$), and there is a relationship between lifestyle with diabetes mellitus prevention behavior in adolescents ($p=0.002$), in Pedurungan District, Semarang City. The suggestion from this research is to maintain a healthy lifestyle starting from an early age to prevent diabetes mellitus in all ages.

Keywords: *Diabetes Mellitus in Adolescents, Diabetes Mellitus Prevention Behavior, Healthy Lifestyle.*

PENDAHULUAN

Penyakit tidak menular (PTM) masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia bahkan di Dunia. Menurut WHO, kematian yang diakibatkan oleh penyakit tidak menular (PTM) di perkirakan akan terus meningkat di seluruh dunia, peningkatan terbesar akan terjadi di negara – negara menengah kebawah. Di prediksi pada tahun 2030 akan ada 52 juta kematian per tahunnya yang di sebabkan oleh PTM. Lebih dari dua pertiga atau 70% populasi penduduk di dunia meninggal akibat PTM seperti kanker, penyakit jantung, hipertensi, diabetes melitus, dan lain - lain. (Kemenkes RI, 2019)

Secara global menurut World Health Organization pada tahun 2020 melaporkan 71% kematiannya di seluruh dunia disebabkan penyakit tidak menular. Penyebab kematian tertinggi dari penyakit tidak menular adalah diabetes melitus. Di dunia diabetes menempati urutan keempat sebagai penyebab kematian terbanyak di Sebagian negara berkembang.(IDF, 2020)

Dirjen Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Kemenkes Prof. Dr. Thandra Yoga Aditama, Sp. P(K). MARS, DTM&H mengatakan pada Sidang Utama Persatuan Bangsa – Bangsa (PBB) dalam press release tanggal 20 Desember 2006 telah mengeluarkan Resolusi Nomer 61/225 yang mendeklarasikan bahwa epidemic diabetes melitus merupakan ancaman global sebagai salah satu penyakit tidak menular yang menitik – beratkan pada pencegahan dan pelayanan diabetes melitus di seluruh dunia. menurut Organisasi Internasional Diabetes Federation (IDF) bahwa sekitar 536,6 juta jiwa menderita diabetes pada tahun 2021 atau setara angka prevalensi 9,3 dari total penduduk dan diperkirakan akan terus meningkat sebesar 46 % pada tahun 2045 yang mencapai 783,7 juta jiwa. IDF menyebutkan bahwa secara global jumlah diabetes melitus pada penduduk yang paling banyak menderita di dunia yaitu Cina, India, Amerika Serikat

dengan jumlah kasus diabetes sebanyak 116, 4 juta, 77 juta, 31 juta. Untuk Indonesia sendiri menduduki peringkat ke 5 di antara 10 negara dengan jumlah diabetes melitus tertinggi. Indonesia. di Indonesia, diabetes menjadi penyebab kematian nomor dua setelah penyakit kardiovaskular, dimana penyakit ini banyak menimbulkan komplikasi pada penderitanya mulai dari kebutaan, kebas, luka yang sulit untuk di sembuhkan, bahkan sampai diamputasi jika tidak diobati dengan baik. (IDF 2020)

Penyakit diabetes melitus ini masih menjadi urutan nomor lima dari 10 masalah penyakit terbesar di Indonesia. Diabetes melitus atau yang lebih sering dikenal oleh masyarakat Indonesia dengan sebutan kencing manis merupakan salah satu masalah Kesehatan yang masih menjadi fokus perhatian, dan merupakan penyakit endokrin yang paling banyak di jumpai. Gangguan dalam mengontrol kadar gula darah pada tubuh seseorang merupakan salah satu gejala yang terjadi pada pasien diabetes melitus. Gangguan – gangguan yang terjadi pada pasien diabetes melitus itu disebabkan karena sekresi hormon insulin yang tidak berjalan sesuai dengan fungsinya sehingga hormon insulin menjadi terganggu (resistensi insulin). (Dinkes Jateng, 2022)

Pada tahun 2021, jumlah pasien penderita diabetes di Indonesia mencapai 19,5 juta dan di perkirakan akan melonjak sekitar 21,3 juta pada tahun 2030. Jumlah kematian yang diakibatkan oleh penyakit diabetes melitus di Indonesia mencapai 236,711 jiwa ini merupakan penyebab kematian terbesar urutan ke – 3 dengan presentase 6,7 %, setelah stroke dengan 21,1 % dan kemudian jantung sengan 12,9 % . (Kemenkes, 2021)

Pada tahun 2018, Gambaran prevalensi diabetes melitus menurut provinsi menunjukkan provinsi DKI Jakarta memiliki prevalensi tertinggi sebesar 3,4 %, lalu disusul dengan Kalimantan Timur dan D.I.Yogyakarta sebesar 3,1 %. Untuk Jawa Tengah sendiri memiliki prevalensi sebesar 1,9 % sedangkan provinsi yang memiliki prevalensi terendah berada di Nusa Tenggara Timur dengan Prevalensi 0,9 % (Riskesdas,2018) .

Penelitian ini dilakukan di Jawa Tengah dengan latar belakang kasus diabetes melitus yang semakin meningkat.prevalensi diabetes melitus menurut profil Kesehatan Jawa Tengah pada tahun 2020 sebesar (13,67%), pada tahun 2021 sebesar (11.0%) dan pada tahun 2022 sebesar (15,6%) Hal ini menyebabkan tingginya tingkat kasus diabetes melitus di Jawa Tengah. Kota Semarang merupakan menempati urutan ke 3 terbanyak se Jawa Tengah dengan kasus diabetes melitus sebanyak 55.075 kasus dengan 20.980 jenis kelamin laki – laki dan 34.095 berjenis kelamin Perempuan. Kasus diabetes terbanyak di kota Semarang berada di puskesmas Tlogosari wetan dengan kasus sebanyak 3.589 jiwa.

Sebanyak 37 puskesmas yang berada di kota Semarang, jumlah terbanyak penderita diabetes melitus ada di puskesmas Tlogosari Wetan. Data dari Sistem Pelaporan Terpadu Simpus Dinas Kesehatan Kota Semarang (Siradu DKKS) tahun 2022 diabetes melitus menduduki urutan ke – 4 dari 10 besar penyakit puskesmas di Kota Semarang dengan jumlah sebesar 55.075 jiwa dengan jumlah laki – laki sebesar 20.980 jiwa dan perempuan sebesar 34.095 jiwa. Sedangkan pada tahun 2023 dari bulan Januari sampai Juli, pasien diabetes melitus berjumlah 27.054 jiwa dengan jumlah laki – laki sebanyak 9.265 jiwa dan perempuan sebanyak 17.789 jiwa. Puskesmas Tlogosari Wetan memiliki kasus penderita diabetes tertinggi sekota Semarang menempati urutan pertama dengan jumlah penderita sebanyak 2.489 jiwa,dengan kasus diabetes tipe 1 sebanyak 1.134 jiwa dan yang tipe 2 sebanyak 1.355 jiwa dan Kelurahan Pedurungan Tengah menjadi kelurahan dengan penderita terbanyak sebanyak 340 jiwa dengan jumlah penderita diabetes melitus berjenis kelamin perempuan sebanyak 200 jiwa dan laki – laki sebanyak 140 jiwa. Kematian yang di sebabkan oleh diabetes melitus di puskesmas sebanyak 382 jiwa (Siradu, 2023)

Berdasarkan beberapa data dan peningkatan jumlah penderita tersebut terjadi karena beberapa faktor. Faktor yang dimaksud merupakan kondisi yang dapat berpengaruh pada kejadian suatu penyakit atau masalah kesehatan. (Riskesdas, 2018)

Berdasar data awal, diabetes melitus di puskesmas Tlogosari Wetan jumlah pasien berdasarkan umur yaitu mulai dari umur 15 – 25 tahun sebanyak 16 orang, 26 – 45 tahun sebanyak 867 orang dan umur pada lansia berkisar 46 – 65 sebanyak 1606 orang.(Puskesmas Tlogosari, 2023).

Diabetes melitus tipe 2 yang biasanya ditemukan saat usia dewasa (diatas 40 tahun), sekarang mulai banyak muncul pada usia anak dan remaja. penelitian di Amerika Serikat menyatakan penyakit diabetes melitus mulai berkembang pada usia remaja (15-25) oleh perubahan gaya hidup yaitu kurangnya aktivitas dan obesitas. Obesitas inilah yang nantinya menyebabkan sel – sel di tubuh kita menjadi tidak sensitive terhadap insulin dan akhirnya dapat menyebabkan diabetes(Nissa Kusariana,2021)

Tidak banyak remaja yang mengetahui bahaya akan penyakit diabetes melitus. Melalui hasil wawancara kepada 8 orang remaja SMK di kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Didapatkan bahwa 85% menjawab kurang tepat mengenai faktor penyebab terjadinya penyakit diabetes melitus. Siswa tersebut menjawab penyakit diabetes hanya disebabkan karena faktor keturunan dan makanan yang manis. Sedangkan penyebab lainnya tidak bisa di jawab. Para remaja tersebut sudah mengetahui bawa salah satu anggota keluarga mengidap penyakit diabetes melitus dan bisa di turunkan tetapi siswa tersebut tidak menjaga pola hidup yang sehat. Dalam salah satu jurnal dikatakan bahwa anak yang memiliki orang tua dengan penyakit diabetes melitus, berisiko lebih tinggi 6 kali lipat untuk terkena diabetes melitus dibandingkan anak yang orang Tuanya tidak memiliki Riwayat penyakit diabetes melitus.

Sudah lama di ketahui bahwa diabetes merupakan penyakit keturunan. Artinya bila orangtuanya menderita diabetes, anak – anaknya akan menderita diabetes juga. Hal ini memang benar, tetapi faktor keturunan saja tidak cukup. Di perlukan faktor lain yang dapat menyebabkan penyakit tersebut seperti, obesitas, pola makan yang tidak sehat, stress, proses menua, dll.

SMK Tlogosari adalah salah satu SMK Negeri di daerah pedurungan, Kota Semarang, dengan jumlah siswa 270 orang. Siswa di SMK Tlogosari belum pernah mendapatkan penyuluhan mengenai penyakit diabetes melitus. Melalui hasil wawancara kepada 15 orang siswa – siswi SMK Tlogosari didapatkan bahwa dalam Pelajaran Biologi, hanya sedikit yang membahas mengenai penyakit diabetes melitus, mereka menjawab karena makana manis dan faktor keturunan, tetapi saat di tanya mengenai faktor gaya hidup, mereka mnejawab dengan ragu – ragu. Melalui hasil wawancara kepada 7 orang siswa – siswi SMK Tlogosari tentang informasi yang didapatkan selain dari pelajaran biologi adalah informasi dari anggota keluarga yang menderita penyakit diabetes melitus, internet, iklan di televisi, dokter, dan majalah Kesehatan.

SMK Tlogosari adalah salah satu SMA di daerah kecamatan Pedurungan, Kota Semarang, dengan jumlah siswa – siswi 270 orang. Siswa – siswi SMK Tlogisari belum pernah mendapatkan penyuluhan mengenai penyakit diabetes melitus, tetapi mereka mendapatkan materi tentang diabetes melitus dalam pelajaran biologi dan penjaskes (pendidikan jasmani dan kesehatan). Melalui hasil wawancara kepada 10 orang siswa – siswi SMA N 02 Semarang didapatkan bahwa mereka rata – rata telah mengetahui penyakit diabetes melitus. Saat ditanya tentang faktor penyebab terjadinya penyakit diabetes melitus, mereka menjawab karena gula darahnya tinggi; gaya hidup yang tidak sehat, seperti tidur larut malam, makan – makanan tinggi karbohidrat. Selain dari

pelajaran biologi dan penjasokes informasi yang didapatkan adalah dari orang – orang terdekat yang mengetahui penyakit diabetes melitus; telah menderita penyakit tersebut; media, seperti internet, iklan di televisi, dokter, dan majalah kesehatan. Di majalah dinding yang terdapat di SMA N 02 Semarang Mata ada yang membahas mengenai kesehatan, seperti tips – tips mengurangi stres saat menghadapi ujian

Sebagai penunjang data diatas adapun penelitian yang dilakukan tentang diabetes melitus yaitu penelitian yang dilakukan oleh Clarissa dkk (2019) dengan judul, “Predictors of Youth Diabetes Care Behaviors and Metabolic Control : A Structural Equation Modeling Approach” dengan hasil yaitu supervisi dan monitor lanjutan dari orang tua terhadap anak – anak remajanya mempengaruhi pengetahuan dan efikasi si remaja terhadap diabetes, selain itu peranan orang tua juga dapat membantu mengoptimalkan peningkatanpengetahuan tentang kepedulian terhadap diabetes pada remaja. Masalah perilaku membutuhkan perhatian khusus karena berhubungan langsung dengan pengontrolan metabolik.

Pada usia remaja gaya hidup sering dipengaruhi lingkungannya, seperti teman sebaya, orang tua, serta media massa. Menurut Soetjiningsih (2018), tahap remaja adalah masa transisi antara masa anak dan dewasa, dimana terjadi pacu tumbuh (growth spurt), dan terjadi perubahan – perubahan psikologik serta kognitif. Untuk tercapainya tumbuh kembang yang optimal tergantung pada potensi biologik seseorang remaja dan hal ini dipengaruhi dari hasil interaksi antara faktor genetik dan lingkungan biofisikopsikososial. Faktor risiko terjadinya penyakit kronik pada remaja antara lain stres, obesitas, nutrisi berlebihan.

RISKESDAS (2018) menunjukkan bahwa 48,2 % penduduk Indonesia kurang melakukan aktivitas fisik. Kegemukan (obesitas) akan memicu terjadinya diabetes melitus pada orang – orang yang memiliki kepekaan keturunan. Hal – hal tersebut masih di perparah dengan kebiasaan buruk lain, seperti stres (Shadine, 2019).

Dari fenomena diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan diabetes melitus pada remaja di SMA Negeri 02 Semarang dan SMK Tlogosari yang memiliki riwayat keluarga dengan diabetes mellitus. Diharapkan penyakit diabetes melitus dapat dikenali diawal dengan tanda dan gejala yang terjadi, dan dapat mencegah penyakit diabetes pada remaja.

Melihat permasalahan dari latar belakang di atas serta persebaran diabetes ini pada PTM maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “ Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Diabetes melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Tlogosari Wetan Tahun 2023 “.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Desain penelitian menggunakan pendekatan case control atau disebut juga dengan retrospektif study yaitu penelitian analitik observasional yang menyangkut bagaimana faktor risiko dipelajari, dimulai dari mengidentifikasi pasien dengan efek atau penyakit diabetes melitus tipe 2 (kelompok kasus) dan kelompok tanpa penyakit diabetes melitus tipe 2 (kelompok kontrol), kemudian diteliti faktor risiko yang dapat menerangkan mengapa kelompok kasus terkena penyakit diabetes melitus, sedangkan kelompok kontrol tidak..

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

1.) *Distribusi Sampel Berdasarkan Umur*

Hasil penelitian mengenai frekuensi dan presentase menurut umur *discarded* di smk tlogosari ada pada tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Umur

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
15	11	24,0
16	14	32,0
17	20	44,0
Jumlah	45	100

Berdasarkan tabel 1. ,umur responden tertinggi pada usia 17 tahun dengan jumlah 20 siswa (44,0%) dan selanjutnya umur 16 dengan siswa sebanyak 14 siswa (32,0%) kemudian pada umur 15 sebanyak 11 siswa (24,0%).

2.) *Distribusi Sampel berdasarkan jenis kelamin*

Berdasarkan penelitian di peroleh data mengenai jenis kelamin siswa yang akan di lakukan penelitian di SMK Tlogosari Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki – Laki	44	98,0
Perempuan	1	2,0
Jumlah	45	100

Table 2. menunjukkan bahwa sebanyak 44 (98,0 %) siswa berjenis kelamin laki – laki dan 1 (2,0 %) siswa berjenis kelamin Perempuan.

3.) *Pengetahuan*

Berdasarkan data yang di peroleh dalam penelitian ini dengan menggunakan kuesioner mengenai pengetahuan siswa di SMK Tlogosari Kota Semarang bahwa rentang tertinggi skor pengetahuan siswa mengenai diabetes melitus adalah 8 dan terendah adalah 2.

Skor	Jumlah	Presentase (%)
2	9	20,0
4	12	26,7
6	13	28,9
8	11	24,4

Dengan nilai skor sebagai berikut. Untuk skor 2 sebanyak 9 siswa, skor 4 sebanyak 12 siswa. Skor 6 sebanyak 13 siswa dan skor 8 sebanyak 11 siswa. Kerentanan di katakana buruk jika skor pada kuesioner < 6, sedangkan persepsi baik di peroleh jika skor > 6.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik \geq 6	22	48,9
Kurang \leq 6	23	51,1
Jumlah	45	100

Table 3. di atas menunjukkan dari 45 siswa di SMK Tlogosari Kota Semarang yang menjadi responden dalam penelitian ini 22 responden (48,9 %) berpengetahuan baik (skor jawaban benar $>$ 6) dan 23 responden (51,1 %) berpengetahuan kurang

4.) Sikap

Berdasarkan penelitian ini di peroleh data dengan menggunakan media kuesioner mengenai sikap siswa terhadap penyakit diabetes melitus di SMK Tlogosari Kota Semarang. Masih banyak siswa yang belum mengerti sikap apa yang harus di lakukan untu mencegah penyakit diabetes melitus.

Skor	Jumlah	Presentase (%)
2	8	17,8
4	15	33,3
6	12	26,7
8	10	22,2

Dengan nilai skor sebagai berikut. Yang mendapatkan skor 2 pada penelitian ini sebanyak 8 siswa, skor 4 sebanyak 15 siswa, skor 6 sebanyak 12 siswa dan skor 8 sebanyak 10 siswa. Kerentanan di katakana buruk jika skor pada kuesioner $<$ 6, sedangkan persepsi baik di peroleh jika skor $>$ 6. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat rincian pada table berikut

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Sikap

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	23	51,1
Buruk	22	48,9
Jumlah	45	100

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan bahwa distribusi responden mengenai persepsi yang buruk sebanyak 22 responden (48,9 %) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang berpersepsi baik yaitu sebanyak 23 responden (51,1 %). Kerentanan di katakana buruk jika skor pada kuesioner $<$ median, sedangkan persepsi baik di peroleh jika skor $>$ median. Skor yang di peroleh siswa dalam penelitian ini sebagai berikut.

5.) Akses Informasi Kesehatan

Berdasarkan penelitian ini di peroleh data dengan menggunakan media kuesioner mengenai akses informasi kesehatan siswa terhadap penyakit diabetes melitus di SMK Tlogosari Kota Semarang. Masih banyak siswa yang belum mengerti akses informasi kesehatan yang di gunakan sebagai media

penambah pengetahuan mengenai bagaimana mencegah penyakit diabetes melitus.

Skor	Jumlah	Presentase (%)
2	7	15,6
4	14	31,1
6	16	35,6
8	8	17,8

Dengan nilai skor sebagai berikut. dengan skor sebagai berikut siswa yang mendapatkan skor 2 sebanyak 7 siswa, kemudian siswa dengan skor 4 sebanyak 14 siswa, terus yang mendapatkan skor 6 sebanyak 16 siswa dan siswa yang mendapatkan skor 8 sebanyak 8 siswa..Kerentanan di katakana buruk jika skor pada kuesioner < 6, sedangkan persepsi baik di peroleh jika skor > 6. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat rincian pada table berikut

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Media Informasi Kesehatan

Akses Informasi Kesehatan	Frekuensi	Persentase (%)
Mudah	24	53,3
Sulit	21	46,7
Jumlah	45	100

Berdasarkan tabel 5. menunjukkan bahwa distribusi responden mengenai akses informasi Kesehatan terhadap pencegahan diabetes melitus yang sulit sebanyak 23 responden (51,1 %) lebih banyak di bandingkan dengan responden yang akses informasi kesehatanya mudah yaitu sebanyak 22 responden (48,9 %).

6.) Dukungan Keluarga

Pada penelitian ini di peroleh data dengan menggunakan media kuesioner mengenai dukungan keluarga siswa terhadap penyakit diabetes melitus di SMK Tlogosari Kota Semarang. Masih banyak siswa yang belum mengerti akses informasi kesehatan yang di gunakan sebagai media penambah pengetahuan mengenai bagaimana mencegah penyakit diabetes melitus.

Skor	Jumlah	Presentase (%)
2	11	24,4
4	14	31,1
6	12	26,7
8	8	17,8

Dengan nilai skor sebagai berikut. Dengan skor sebagai berikut sebanyak 12 siswa dengan skor 2 kemudian 11 siswa dengan skor 4 lalu sebanyak 14 siswa dengan skor 6 sebanyak 12 dan sebanyak 8 siswa dengan skor 8..Kerentanan di katakana buruk jika skor pada kuesioner < 6, sedangkan

persepsi baik di peroleh jika skor > 6. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat rincian pada table berikut

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	22	48,9
Buruk	23	51,1
Jumlah	45	100

Berdasarkan table 6. menunjukkan bahwa distribusi responden mengenai Dukungan keluarga terhadap pencegahan diabetes melitus yang buruk sebanyak 28 responden (72,2 %) lebih banyak di bandingkan dengan responden yang dukungan keluarga yang baik yaitu sebanyak 17 responden (37,8 %).

7.) *Dukungan Sekolah*

Pada penelitian ini di peroleh data dengan menggunakan media kuesioner mengenai dukungan sekolah siswa terhadap penyakit diabetes melitus di SMK Tlogosari Kota Semarang. Masih banyak siswa yang belum mengerti dukungan sekolah yang di gunakan sebagai media penambah pengetahuan mengenai bagaimana mencegah penyakit diabetes melitus.

Skor	Jumlah	Presentase (%)
2	9	20,0
4	12	26,7
6	18	40,0
8	6	13,3

Skor yang di peroleh pada siswa yang mengikuti pelatihan sebagai berikut siswa dengan skor 2 sebanyak 9 siswa, kemudian skor 4 sebanyak 12 siswa, skor 6 sebanyak 18 siswa dan skor 8 sebanyak 6 siswa.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Dukungan Sekolah

Dukungan Sekolah	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	25	55,6
Buruk	20	44,4
Jumlah	45	100

Berdasarkan tabel 7. menunjukkan bahwa distribusi responden mengenai dukungan sekolah terhadap pencegahan diabetes melitus yang Buruk sebanyak 20 responden (44.4 %) lebih banyak di bandingkan dengan responden mendapatkan dukungan sekolah terhadap pencegahan diabetes melitus yaitu sebanyak 25 responden (55,6,0 %).

8.) *Gaya Hidup*

Dengan melakukan penelitian ini di peroleh data dengan menggunakan media kuesioner mengenai gaya hidup siswa terhadap penyakit diabetes

melitus di SMK Tlogosari Kota Semarang. Masih banyak siswa yang belum mengerti gaya hidup yang di gunakan sebagai media penambah pengetahuan mengenai bagaimana mencegah penyakit diabetes melitus.

Skor	Jumlah	Presentase (%)
2	8	17,8
4	17	37,8
6	19	42,2
8	1	2,2

Dengan nilai skor sebagai berikut. yang mendapatkan skor 2 sebanyak 8 siswa, skor 4 sebanyak 17, kemudian skor 6 sebanyak 19 siswa dan skor 8 sebanyak 1 siswa. Kerentanan di katakana tidak jika skor pada kuesioner < 6, sedangkan persepsi iya di peroleh jika skor > 6. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat rincian pada table berikut

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Gaya Hidup

Gaya Hidup	Frekuensi	Persentase (%)
Iya	20	44,4
Tidak	25	55,6
Jumlah	45	100

Berdasarkan tabel 8. menunjukkan bahwa distribusi responden mengenai gaya hidup terhadap pencegahan diabetes melitus yang tidak lakukan oleh responden sebanyak 25 responden (55,6 %) lebih banyak di bandingkan dengan responden yang melakukan gaya hidup yang sehat mudah yaitu sebanyak 20 responden (44,4 %).

2. Analisis Bivariat

1. Hubungan antara perilaku pencegahan diabetes melitus pada remaja

Berdasarkan hasil penelitian hubungan perilaku pencegaham diabetes melitus pada remaja menunjukkan data sebagai berikut :

Tabel 9. Tabel hubungan pengetahuan remaja pada perilaku pencegahan diabetes melitus

Pengetahuan pada remaja	Perilaku Pencegahan Diabetes Melitus				p value
	Kurang		Baik		
	f	%	F	%	
Kurang	18	69,2	4	21,1	0,004
Baik	8	30,8	15	78,9	
Total	26	100	19	100	

Hasil penelitian pada tabel 4. 9 menunjukkan hasil analisis yang berhubungan dengan faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan diabetes melitus pada remaja, di peroleh dari 26 remaja kurang mengetahui mengenai perilaku pencegahan diabetes melitus, 18 responden (69,2 %) dengan tingkat pengetahuan yang kurang dan 8 responden (30,8 %) dengan Tingkat pengetahuan yang baik. Sedangkan 19 remaja yang baik akan mengetahuai dalam perilaku pencegahan diabetes melitus, 4 responden (21,1 %) dengan tingkat pengetahuan

yang kurangnya dan 15 responden (78,9 %) dengan tingkat pengetahuan yang baik. Selain itu hasil uji Chi-Square di peroleh nilai $p = 0,004$ ($p < 0,05$) yang berarti bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan diabetes melitus pada remaja di SMK Tlogosari Kota Semarang tahun 2023.

Tabel 10. Tabel hubungan sikap remaja pada perilaku pencegahan diabetes melitus

Sikap pada remaja	Perilaku Pencegahan Diabetes Melitus				p value
	Kurang		Baik		
	F	%	f	%	
Buruk	16	61,5	6	31,6	0,092
Baik	10	38,5	13	68,4	
Total	26	100	19	100	

Hasil penelitian pada tabel 10. menunjukkan hasil analisis yang berhubungan dengan faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan diabetes melitus pada remaja, di peroleh dari 26 remaja kurang mengetahui mengenai perilaku pencegahan diabetes melitus, 16 responden (61,5 %) dengan sikap responden yang buruk dan 10 responden (38,5 %) dengan sikap responden yang baik. Sedangkan 19 remaja yang baik akan mengetahuai dalam perilaku pencegahan diabetes melitus, 6 responden (31,6 %) dengan tingkat pengetahuan yang buruk dan 13 responden (68,4 %) dengan tingkat pengetahuan yang baik. Selain itu hasil uji Chi-Square di peroleh nilai $p = 0,092$ ($p < 0,05$) yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan diabetes melitus pada remaja di SMK Tlogosari Kota Semarang tahun 2023.

Tabel 11. Tabel hubungan akses informasi kesehatan remaja pada perilaku pencegahan diabetes melitus

Akses Informasi pada remaja	Perilaku Pencegahan Diabetes Melitus				p value
	Kurang		Baik		
	F	%	f	%	
Sulit	17	65,4	4	21,1	0,003
Mudah	9	34,6	15	79,9	
Total	26	57,8	19	42,2	

Hasil penelitian pada table 11. menunjukkan hasil analisis yang berhubungan dengan faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan diabetes melitus pada remaja, di peroleh dari 26 remaja kurang mengetahui mengenai perilaku pencegahan diabetes melitus, 17 responden (65,4 %) dengan akses informasi kesehatan yang sulit dan 9 responden (34,6 %) dengan akses informasi Kesehatan yang mudah. Sedangkan 19 remaja yang baik akan mengetahuai dalam perilaku pencegahan diabetes melitus, 4 responden (22,2 %) dengan akses informasi yang sulit dan 15 responden (79,9 %) dengan akses informasi Kesehatan yang mudah. Selain itu hasil uji Chi-Square di peroleh nilai $p = 0,003$

($p < 0,05$) yang berarti bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan diabetes melitus pada remaja di SMK Tlogosari Kota Semarang tahun 2023.

Tabel 12. Tabel hubungan Dukungan Keluarga pada perilaku pencegahan diabetes melitus

Dukungan pada remaja	Keluarga	Perilaku Pencegahan Diabetes Melitus		p value		
		Kurang	Baik			
		F	%			
Buruk		19	73,1	4	21,1	0,002
Baik		7	26,9	15	79,9	
Total		26	100	19	100	

Hasil penelitian pada tabel 12. menunjukkan hasil analisis yang berhubungan dengan faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan diabetes melitus pada remaja, di peroleh dari 26 remaja kurang mengetahui mengenai perilaku pencegahan diabetes melitus, 19 responden (73,1%) dengan dukungan keluarga yang buruk dan 7 responden (26,9 %) dengan dukungan keluarga yang baik. Sedangkan 19 remaja yang baik akan mengetahuai dalam perilaku pencegahan diabetes melitus, 4 responden (26,3 %) dengan dukungan keluarga yang buruk dan 15 responden (79,9%) dengan dukungan keluarga yang baik. Selain itu hasil uji Chi-Square di peroleh nilai $p = 0,002$ ($p < 0,005$) yang berarti bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan diabetes melitus pada remaja di SMK Tlogosari Kota Semarang tahun 2023.

Tabel 13. Tabel hubungan Dukungan Sekolah pada perilaku pencegahan diabetes melitus pada remaja

Dukungan Sekolah pada remaja		Perilaku Pencegahan Diabetes Melitus		p value		
		Kurang	Baik			
		F	%			
Buruk		13	50,0	7	36,8	0,566
Baik		13	50,0	12	63,2	
Total		26	100	19	100	

Hasil penelitian pada tabel 13. menunjukkan hasil analisis yang berhubungan dengan faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan diabetes melitus pada remaja, di peroleh dari 26 remaja kurang mengetahui mengenai perilaku pencegahan diabetes melitus, 13 responden (50,0 %) dengan dukungan sekolah yang buruk dan 13 responden (50,0 %) dengan Tingkat pengetahuan yang baik. Sedangkan 19 remaja yang baik akan mengetahuai dalam perilaku pencegahan diabetes melitus, 7 responden (36,8 %) dengan dukungan sekolah yang buruk dan 12 responden (63,2 %) dengan dukungan sekolah yang baik. Selain itu hasil uji Chi-Square di peroleh nilai $p = 0,566$ ($p < 0,05$) yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan diabetes melitus pada remaja di SMK Tlogosari Kota Semarang tahun 2023.

Tabel 14. Tabel hubungan gaya hidup pada perilaku pencegahan diabetes melitus

Gaya Hidup pada remaja	Perilaku Pencegahan Diabetes Melitus				p value
	Kurang		Baik		
	F	%	F	%	
Tidak	20	76,9	5	26,3	0,002
Iya	6	23,1	14	73,7	
Total	26	100	19	100	

Hasil penelitian pada tabel 14. menunjukkan hasil analisis yang berhubungan dengan faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan diabetes melitus pada remaja, di peroleh dari 26 remaja kurang mengetahui mengenai perilaku pencegahan diabetes melitus, 20 responden (76,9 %) dengan gaya hidup yang tidak sehat dan 6 responden (23,1 %) dengan gaya hidup yang sehat. Sedangkan 19 remaja yang baik akan mengetahuai dalam perilaku pencegahan diabetes melitus, 5 responden (21,1 %) dengan gaya hidup yang tidak sehat dan 14 responden (78,9 %) dengan gaya hidup yang sehat. Selain itu hasil uji Chi-Square di peroleh nilai $p = 0,002$ ($p < 0,005$) yang berarti bahwa adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan diabetes melitus pada remaja di SMK Tlogosari Kota Semarang tahun 2023.

3. Rekapitulasi Hasil Analisis Bivariat

Hasil rekapitulasi penelitian mengenai hubungan faktor faktor diabetes melitus dengan pencegahan diabetes melitus sebagai berikut :

Tabel 15. Tabel rekapitulasi Hasil Analisis Bivariat

No	Variabel	p-value	Keterangan
1.	Hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan diabetes melitus pada remaja	0,004	Ada hubungan
2.	Hubungan sikap dengan perilaku pencegahan diabetes melitus pada remaja	0,092	Tidak ada hubungan
3.	Hubungan akses informasi Kesehatan dengan perilaku pencegahan diabetes melitus pada remaja	0,003	Ada hubungan
4.	Hubungan dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan diabetes melitus pada remaja	0,002	Ada hubungan
5.	Hubungan dukungan sekolah dengan perilaku pencegahan diabetes melitus pada remaja	0,566	Tidak ada hubungan
6.	Hubungan gaya hidup dengan perilaku pencegahan diabetes melitus pada remaja	0,002	Ada hubungan

Berdasarkan table 15 dari 6 variabel yaitu pengetahuan, sikap, akses informasi kesehatan, dukungan keluarga, dukungan sekolah, dan gaya hidup. Ada 4 variabel yang ada hubungan dengan perilaku pencegahan diabetes melitus yaitu pengetahuan, akses informasi, dukungan keluarga dan gaya hidup. Sedangkan 2 variabel lainnya yaitu sikap

dan dukungan sekolah tidak ada hubungan dengan perilaku pencegahan diabetes melitus di SMK Tlogosari Kota Semarang.

B. PEMBAHASAN

1. Hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Diabetes Melitus pada Remaja di SMK Tlogosari Kota Semarang

Diabetes melitus merupakan penyakit atau gangguan metabolisme kronis yang ditandai dengan tingginya kadar gula darah yang disertai dengan gangguan metabolisme yang terganggu sehingga berakibat pada rusaknya atau hilangnya fungsi insulin pada tubuh. (Kemenkes RI, 2023). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan perhitungan chi-square, diperoleh nilai $p\text{-value} = 0.004$ ($p < 0,005$). Maka hasil nilai ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan diabetes di SMK Tlogosari Kota Semarang.

Dari 45 siswa di SMK Tlogosari Kota Semarang yang menjadi responden dalam penelitian ini 22 responden (48,9 %) berpengetahuan baik (skor jawaban benar > 5) dan 23 responden (51,1 %) berpengetahuan kurang. dengan nilai skor sebagai berikut. Untuk skor 2 sebanyak 9 siswa, skor 4 sebanyak 13 siswa. Skor 6 sebanyak 12 siswa dan skor 8 sebanyak 11 siswa

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rola Oktarina (2019) yang menyatakan bahwa ada nya hubungan yang bermakna antara Tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan diabetes melitus pada remaja, dengan $p\text{ value}$ 0,003 selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Shafira Auliya (2022) yang meneliti mengenai hubungan pengetahuan dengan perilaku pencegahan diabetes melitus di kota singkawang, Kalimantan timur memperoleh hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan diabetes melitus, dengan nilai $p\text{ value}$ 0,004.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 5 item pertanyaan pengetahuan pada remaja di SMK Tlogosari Kota Semarang didapatkan jawaban tidak mencapai 60% yaitu pertanyaan mengenai gejala diabetes, fungsi dan pencegahan diabetes melitus di karenakan cara berpikir remaja yang beragam dimiliki antara satu dengan yang lainnya serta kebiasaan responden dalam melakukan aktifitas sehari – hari yang terbawa dalam menjawab pertanyaan. Hal ini membuat perbedaan cara memahami suatu informasi yang di berikan peneliti untuk menjawab suatu pertanyaan.

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah orang tersebut melakukan pengindraan pada suatu objek tertentu. Pengetahuan responden adalah yang penting karena pemahaman terkait pengetahuan tersebut, responden bisa menentukan Langkah dalam mencegah penyakit diabetes tersebut. Notoatmodjo (2014) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting bagi terbentuknya Tindakan seseorang (overt behavior). Perilaku yang di lakukan dengan berdasarkan pengetahuan akan bertahan lebih lama dan kemungkinan menjadi perilaku yang melekat pada seseorang dibandingkan jika tidak berdasarkan pengetahuan

Dalam penelitian ini pengetahuan remaja ada hubungannya dengan pencegahan diabetes melitus. Semakin baik pengetahuan remaja tersebut semakin baik juga pencegahan yang di lakukan untuk mengatasi penyakit diabetes melitus.

2. Hubungan antara Sikap dengan Perilaku Pencegahan Diabetes Melitus pada Remaja di SMK Tlogosari Kota Semarang

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup seperti memahami, merespon, menghargai dan bertanggung jawab terhadap suatu objek yang belum tentu bisa di tunjukkan dengan suatu Tindakan (Notoadmodjo, 2018)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan perhitungan uji Chi-square, di peroleh $p\text{ value} = 0.092$. hasil nilai ini menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikansi antara sikap dengan perilaku pencegahan diabetes melitus di SMK Tlogosari Kota Semarang.

Data pada penelitian ini menunjukkan bahwa distribusi responden mengenai persepsi yang buruk sebanyak 22 responden (48,9 %) lebih banyak dibandingkan dengan responden yang berpersepsi baik yaitu sebanyak 23 responden (51,1 %). Kerentanan di katakana buruk jika skor pada kuesioner < median, sedangkan persepsi baik di peroleh jika skor > median. Skor yang di peroleh siswa dalam penelitian ini sebagai berikut. Yang mendapatkan skor 2 pada penelitian ini sebanyak 8 siswa, skor 4 sebanyak 15 siswa, skor 6 sebanyak 12 siswa dan skor 8 sebanyak 10 siswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh shafira Auliya (2022) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku pencegahan diabetes melitus pada remaja, dengan $p\text{ value} = 0,053$ sejalan dengan penelitian melinda ariyani (2022) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap terhadap pencegahan diabetes pada pasien tipe 2, dengan $p\text{ value} = 0.072$.

3. Hubungan antara Akses Informasi Kesehatan dengan Perilaku Pencegahan Diabetes Melitus pada Remaja di SMK Tlogosari Kota Semarang

Dari hasil uji chi square di peroleh hasil hipotesis yang diajukan peneliti diterima bahwa ada hubungan antara akses informasi Kesehatan dengan perilaku pencegahan diabetes melitus pada remaja yang signifikan, dengan di tunjukkan nilai $p\text{ value} = 0,001$. Hal ini menunjukkan bahwa akses informasi Kesehatan memiliki korelasi dengan perilaku pencegahan diabetes melitus pada remaja, sehingga responden yang memiliki akses informasi yang baik maka perilaku pencegahan diabetes melitus yang baik pula.

Distribusi pada responden mengenai akses informasi Kesehatan terhadap pencegahan diabetes melitus yang sulit sebanyak 23 responden (51,1 %) lebih banyak di bandingkan dengan responden yang akses informasi kesehatannya mudah yaitu sebanyak 22 responden (48,9 %). Kerentanan di katakana sulit jika skor pada kuesioner < median, sedangkan persepsi mudah di peroleh jika skor > median. dengan skor sebagai berikut siswa yang mendapatkan skor 2 sebanyak 7 siswa, kemudian siswa dengan skor 4 sebanyak 14 siswa, terus yang mendapatkan skor 6 sebanyak 16 siswa dan siswa yang mendapatkan skor 8 sebanyak 8 siswa.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan saat melakukan penelitian menemukan masih banyak siswa mengkonsumsi makanan ringan atau cemilan yang manis – manis bahkan tidak kalah banyaknya siswa yang mengkonsumsi minuman yang tinggi kadar gulanya. Kurangnya informasi yang di dapatkan siswa dalam kesehariannya sehingga membuat siswa kurang memperdulikan gaya hidup yang sehat.

Pada penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh ardiansyah (2020) berpendapat adanya hubungan antara akses informasi Kesehatan dengan perilaku pencegahan diabetes melitus. dengan $p\text{ value} = 0,003$. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah di lakukan oleh Muhammad Iskandar (2019) bahwa ada hubungan akses informasi Kesehatan dengan perilaku pencegahan diabetes melitus dengan $p\text{ value} = 0,004$.

4. Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Perilaku Pencegahan Diabetes Melitus pada Remaja di SMK Tlogosari Kota Semarang

Pada dukungan keluarga, diperoleh dari 45 siswa yang menjadi responden didapatkan data sebanyak 28 siswa dengan dukungan keluarga yang buruk akan menangani atau mencegah penyakit diabetes melitus dan sebanyak 17 siswa dengan dukungan keluarga yang baik dalam menangani atau mencegah penyakit diabetes melitus. Dengan skor sebagai berikut sebanyak 12 siswa dengan skor 2 kemudian 11 siswa dengan skor 4 lalu sebanyak 14 siswa dengan skor 14 dan sebanyak 8 siswa dengan skor 8. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya dukungan keluarga akan pencegahan penyakit diabetes melitus.

Kondisi ini menggambarkan masih banyak Masyarakat yang kurang mengetahui akan bahaya diabetes melitus maupun bagaimana cara mencegah penyakit diabetes melitus. Anak yang memiliki keluarga yang sudah terlebih dahulu terkena penyakit diabetes melitus 6 kali lebih tinggi resiko terkena diabetes melitus ketimbang anak yang orang tuanya tidak memiliki penyakit diabetes melitus. (chika miranti, 2020)

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan diabetes melitus pada remaja di kecamatan pedurungan.yaitu dengan $p\ value = 0,002$ dimana ini sudah memenuhi syarat yaitu $p\ value > 0,005$. Hasil penelitian ini didukung juga oleh penelitian Dita Wahyu hestiana (2019) Dimana adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan pencegahan diabetes melitus dengan $p\ value 0,000$. Begitu juga dengan penelitian Reza Indra Rambe (2023)menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pencegahan diabetes melitus pada lansia.

Berpengaruhnya dukungan keluarga dalam mencegah penyakit diabetes melitus dengan berperannya keluarga akan mencegah diabetes melitus menekan terjadinya penyakit diabetes melitus yang terjadi pada remaja di era modern ini.

5. Hubungan antara Dukungan Sekolah dengan Perilaku Pencegahan Diabetes Melitus pada Remaja di SMK Tlogosari Kota Semarang

Pada dukungan sekolah yang di dapatkan oleh siswa menunjukkan bahwa sebesar 45 siswa yang sebagai responden dengan sebanyak 20 siswa dengan dukunga sekolah yang buruk dan sebanyak 25 siswa dengan dukungan sekolah yang baik. Skor yang di peroleh pada siswa yang mengikuti pelatihan sebagai berikut siswa dengan skor 2 sebanyak 9 siswa, kemudian skor 4 sebanyak 12 siswa, skor 6 sebanyak 19 siswa dan skor 8 sebanyak 6 siswa.

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan sekolah dengan pencegahan diabetes melitus dengan $p\ value = 0,566$. Hal ini memiliki arti jika tidak ada hubunngan antara dukungan yang sudah dilakukan sekolah dengan perilaku pencegahan diabetes melitus di SMK Tlogosari. Menurut penelitian nur aini (2023) bahwa tidak ada hubunngan dukungan sekolah dengan pencegahan diabetes dengan $p\ value = 0,038$. Hal ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh aria Wahyuni bahwa dukungan yang sudah dilakuakan oleh sekolah tidak ada hubungan dengan perilaku pencegahan diabetes melitus dengan $p\ value = 0,618$.

Dalam upaya pencegahan diabetes melitus harus terpenuhi empat jenis dukungan lainnya dalam dukungan sekolah yaitu Peraturan dan kebijakan sekolah,sara prasana dan juga dana. Perlunya penangan khusus dari pihak sekolah mengenai peraturan akan larangan jajan di luar yang kurang sehat dengan kebijakan menyediakan kantin sehat

sarana dan prasarana yang memadai dalam melakukan pencegahan diabetes melitus serta dana penunjang dalam melakukan kegiatan pencegahan tersebut (novita ardiana, 2019)

6. Hubungan antara Gaya Hidup dengan Perilaku Pencegahan Diabetes Melitus pada Remaja di SMK Tlogosari Kota Semarang

Gejolak yang di hadapi setiap orang dalam mengkonsumsi makanan instan dan fast food serta minuman yang mengandung kadar gula yang tinggi menyebabkan penumpukan kalori serta kadar gula pada darah yang tinggi. Namun di era modern seperti sekarang ini dengan gempuran makanan instan serta minuman yang kurang menyehatkan remaja harus mulai mencegahnya dengan melakukan gaya hidup yang sehat dengan mengkonsumsi makanan yang menyehatkan, meminum air putih, olah raga secukupnya serta mengatur pola tidur yang baik merupakan pencegahan untuk mencegah penyakit diabetes melitus yang terjadi pada remaja. (Lukman & Rahmanto, 2020)

Ernia et al. (2022) menjelaskan salahsatu faktor yang menjadi pemicu diabetes melitus adalah pola makan yang tidak sehat. Maka dari itu perlu ditanamkan kepada Masyarakat terutama pada remaja jaman sekarang untuk dapat memanfaatkan hidup dengan baik yaitu dengan cara menerapkan gaya hidup yang sehat agar terhindar dari berbagai penyakit khususnya penyakit diabetes melitus

Data menunjukkan bahwa distribusi responden mengenai gaya hidup terhadap pencegahan diabetes melitus yang tidak dilakukan oleh responden sebanyak 25 responden (55,6 %) lebih banyak di bandingkan dengan responden yang melakukan gaya hidup yang sehat yaitu sebanyak 20 responden (44,4 %). Kerentanan di katakan silit jika skor pada kuesioner < median, sedangkan persepsi mudah di peroleh jika skor > median. Siswa di SMK Tlogosari yang mendapatkan skor 2 sebanyak 8 siswa, skor 4 sebanyak 17, kemudian skor 6 sebanyak 19 siswa dan skor 8 sebanyak 1 siswa

Berdasarkan hasil perolehan data dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara gaya hidup dengan pencegahan diabetes melitus dengan p value = 0,002. Hal ini adanya hubungan yang signifikan mengenai hubungan antara gaya hidup yang sehat dengan perilaku pencegahan diabetes melitus. Hal ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh anani et al (2020) bahwa asupan makanan dan minuman manis berlebihan dapat memicu terjadinya diabetes melitus dengan p value = 0,003. Ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Muhammad Aziz (2021) bahwa gaya hidup yang tidak sehat serta jarang melakukan aktifitas fisik dapat memicu terjadinya diabetes melitus sehingga gaya hidup yang sehat sangat di perlukan karena dapat mencegah penyakit diabetes melitus pada penelitian ini didapatkan hasil p value = 0.002.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan di SMK Tlogosari Kota Semarang, maka dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan diabetes melitus di SMK Tlogosari Kota Semarang
2. Tidak adanya hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan diabetes melitus di SMK Tlogosari Kota Semarang
3. Adanya hubungan antara akses informasi kesehatan dengan perilaku pencegahan diabetes melitus di SMK Tlogosari Kota Semarang
4. Adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku pencegahan diabetes melitus di SMK Tlogosari Kota Semarang

5. Tidak adanya hubungan antara dukungan sekolah dengan perilaku pencegahan diabetes melitus di SMK Tlogosari Kota Semarang
6. Adanya hubungan antara gaya hidup dengan perilaku pencegahan diabetes melitus di SMK Tlogosari Kota Semarang.

BIBLIOGRAFI

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andriyanto,A.,& Hidayati,R.N. (2018). Pemanfaat Media Promosi Kesehatan (Smartphone) Dalam Mencegah dan Mengendalikan Kadar Gula Diabetes Tipe2. *Jurnal Ners dan Kebidanan Volume 5 Nomor 2* , 172- 177. <https://10.26699/jnk.v5i2.ART.p172>.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyati, W. H., & Ningrum, D. N. (n.d.). *Buku Ajar Biostatistika Inferensial*. Semarang: Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang.
- Depkes. (2020, Juni). *Kementian Kesehatan RI*. Retrieved April 5, 2021, from Profil Kesehatan Indonesia.
- Dinkes Jateng. (2022). From aprofil Kesehatan Jawa Tengah.
- DKK. (2022). From Profil Kesehatan Kota Semarang.
- Dhaneswara, D. P. (2016). Faktor yang Mempengaruhi Niat Makan Sayur dan Buah pada Mahasiswa Asrama Universitas Airlangga. *Jurnal Promkes* , 34- 47.
- Irwansyah & Ilcham Syariei, K. (2021). Identifikasi keterikatan lifestyle dengan resiko diabetes melitus. *Jurnal ilmiah kesehatan sandi husada Volume 10 nomor 1*.
- Jamil,M.,& Linda Ardianti. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pasien dengan Kepatuhan Penatalaksanaan Diabetes melitus di Poliklinik Khusus Penyakit Dalam RSUP Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal ilmiah Universitas Batanghari Volume 21 nomor 2, 911 - 915*.
- Kemenkes. (2018). Determinan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Tipe 2 Di Kota Bogor. Kemenkes. (2022). Profil Kesehatan Indonesia.
- Lestari & dkk. (2021). Diabetes Melitus ; Review Etimologi, Patofisiologi, Gejala, Cara Pemeriksaan, Cara Pengobatan, dan Cara Pengobatan.Makasar: UIN Alauddin
- Notoatmodjo, P. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, P. S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka.
- Notoatmojo, S. (2002). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nusantara,A.F., Sunanto, & Achmad K. (2019). Support System Keluarga Dalam Pencegahan Ketoasidosis Diabetik Pada Anak Dengan DIABETES MELITUS Tipe 1. *Jurnal Ilmu Kesehatan*. Volume 3 no 1, 1-6.
- Prof.Dr.Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2014). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- WHO. (2014). Health for the word's Adolescents A Second Chance in The Second Decade. World Health Organization .

Serbis, A & Dkk. (2021). *Diagnosis, treatment and prevention of type 2 diabetes melitus.*

Yudiana,m., Cecep,E.K.& Hasniatisari,H. (2019). Kesadaran Diri Mengenai Diabetes melitus Pada Mahasiswa Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Pajajaran. *Jurnal Keperawatan Volume 10 Nomor 2* , 123- 129.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.